

Wawasan Al-Qur'an tentang Media Komunikasi dan Informasi

Asep Usman Ismail
UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Media is one of the most important element in communication. In the perspective of Qur'an, there are two forms of primary communication media, Oral Language which is verbal communication and Sign Language which is non-verbal communication. Besides, there are two supporting communication media, Friday Speech and Murasalat or Correspondence. In two forms of communication media, primary communication media and supporting communication media, Al-Qur'an emphasizes to the moslem to communicate effectively and efficiently, so that their communication is qualified with choosing a good diction so that the message is sticked on the mind of the communicated person. At last, the communication can change and bring the communicated person to the religion of Allah swt.

Key words: communication, media, kitābah, khiṭābah, murāsalah

Media merupakan salah satu unsur penting dalam komunikasi. Dalam perspektif Al-Qur'an, terdapat dua bentuk media komunikasi primer, yaitu bahasa lisan yang merupakan komunikasi *verbal*; dan bahasa isyarat, yang merupakan komunikasi *non verbal*. Selain itu, terdapat dua bentuk media komunikasi pendukung, yakni khutbah Jum'at dan *murasalat* atau korespondensi. Dalam dua bentuk media komunikasi tersebut, baik yang primer maupun pendukung, Al-Qur'an menekankan agar kaum Muslim berkomunikasi dengan efektif, efisien, berkualitas dan berbobot dengan memilih diksi yang santun supaya pesan membekas dalam diri komunikan. Pada gilirannya, komunikasi itu dapat mengubah dan membawa komunikan kepada agama Allah.

Kata kunci: komunikasi, media, kitābah, khiṭābah, murāsalah

Pendahuluan

Media merupakan salah satu unsur penting dalam komunikasi. Menurut para ahli, komunikasi memiliki lima unsur utama, yaitu

komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.¹ Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang yang merupakan media primer dalam proses komunikasi itu adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya; sedangkan telepon, *e-mail*, radio dan televisi merupakan media pendukung yang mempermudah dan memperluas jaringan komunikasi.

Secara ringkas proses berlangsungnya komunikasi bisa digambarkan seperti berikut:

1. Komunikator (*sender*) yang mempunyai maksud berkomunikasi dengan orang lain mengirimkan suatu pesan kepada orang yang dimaksud. Pesan yang disampaikan itu bisa berupa informasi dalam bentuk bahasa atau pun lewat simbol-simbol yang bisa dimengerti kedua pihak. Pesan (*message*) itu disampaikan atau dibawa melalui suatu media atau saluran baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, seseorang berbicara langsung melalui telepon, menulis surat, *e-mail*, atau media lainnya. Dalam hal ini, media pendukung (*channel*) merupakan alat yang menjadi penyampai pesan dari komunikator kepada komunikan.
2. Komunikan (*receiver*) menerima pesan yang disampaikan dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya ke dalam bahasa yang dimengerti oleh komunikan itu sendiri.
3. Komunikan (*receiver*) memberikan umpan balik (*feedback*) atau tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepadanya, apakah dia mengerti atau memahami pesan yang dimaksud oleh si pengirim.
4. Jika pesan (*message*) yang disampaikan oleh komunikator (*sender*) diterima oleh komunikan (*receiver*) dengan akurat, efektif dan efisien, maka pesan (*message*) itu akan menimbulkan efek yang positif pada diri komunikan.

Dalam Al-Qur'an, dapat ditemukan penjelasan tentang media komunikasi dan informasi. Berikut ini beberapa media komunikasi dan informasi tersebut dalam perspektif Al-Qur'an.

¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, cet. ke-12, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 10.

Bahasa Merupakan Media Primer dalam Proses Komunikasi

! " \$ %& () * (),

- . + / #0+ 1

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Q.S. Ibrahim/14: 4)

Ibn Katsir dalam menafsirkan ayat di atas menyatakan: “Sungguh merupakan salah kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya mengutus para rasul dengan bahasa kaumnya agar mereka dapat memahami apa yang dikehendaki para rasul tersebut”.² Sejalan dengan pandangan Ibn Katsir di atas, As-Sa’di ketika menafsirkan ayat di atas menyatakan: “Ini merupakan salah satu kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya bahwa Allah tidak akan mengutus seorang Rasul kecuali dengan bahasa kaumnya agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka tentang apa yang sejatinya merupakan kebutuhan pokok mereka.”³

Sementara itu Al-Maraghi ketika menjelaskan maksud Surah Ibrahim ayat 4 di atas mengatakan, “Dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasul kepada satu umat di antara beberapa umat sebelum engkau Muhammad, kecuali dengan bahasa kaumnya yang kepada mereka Kami mengutus Rasul tersebut agar pesan yang dibawa Rasul itu dapat difahami oleh mereka dengan mudah, baik berupa perintah maupun larangan, supaya argumentasi kebenaran agama yang dibawa Rasul bisa diterima dan mereka pun tidak bisa beralibi (dengan alasan tidak memahami pesan yang dibawa Rasul tersebut)”.⁴ Hal yang senada dijelaskan oleh Al-Qurthubi, Firman Allah yang berarti “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, maksudnya sebelum eng-

²Imad al-Din Abu Al-Fida' Ismail ibn Katsir Al-Qurasyi Al-Dimasyqa, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Fikr, 1400H/1980 M.), h. 108.

³Abd Al-Rahman bin Nashir As-Sa’di, *Taysir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, (Al-Qahirah: Dar Al-Hadits), h. 446;

⁴Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid V, cet. ke-1, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1421/2001), h. 73.

kau Muhammad, kecuali dengan bahasa kaumnya agar para rasul tersebut dapat menjelaskan kepada mereka persoalan agama dengan jelas”.⁵

Dari penjelasan para ulama tafsir di atas, dapat digaris bawahi bahwa kesamaan bahasa di antara para Rasul dengan kaumnya merupakan unsur penting dalam proses komunikasi seorang Rasul dengan kaumnya dalam menyampaikan pesan, berupa ajaran agama kepada manusia. Bahasa merupakan media primer yang paling banyak digunakan dalam proses komunikasi. Para ahli komunikasi menyatakan bahwa berkomunikasi tidak identik dengan menyampaikan informasi. Setiap komunikasi mengandung dua aspek, yaitu aspek isi dan aspek kandungan. Aspek kandungan mengklasifikasikan aspek isi sehingga dalam berkomunikasi terjadi hubungan sosial di antara pembawa pesan (komunikator) dengan komunikan (penerima pesan).⁶

Dalam kaitan dengan misi para rasul, jelas bahwa misi mereka bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi berkomunikasi agar terbentuk hubungan sosial di antara Rasul dengan kaumnya. Proses komunikasi seorang Rasul dengan kaumnya, yang dalam terminologi komunikasi disebut proses komunikasi antara pemebawa pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*), berlangsung melalui empat tahap sebagai berikut:

1. Seorang Rasul menyampaikan pesan dalam bahasa yang dipahami oleh kaumnya sehingga pesan (*message*) yang disampaiannya bisa diterima dengan baik oleh mereka.
2. Umat sebagai komunikan (*receiver*) atau penerima pesan dapat menerima isi dan kandungan pesan yang disampaikan Rasul dengan akurat, tanpa mengalami distorsi karena menggunakan bahasa yang dimengerti oleh komunikan itu sendiri.
3. Komunikan (*receiver*) memberikan umpan balik (*feedback*) atau tanggapan atas pesan yang disampaikan oleh para Rasul kepada mereka. Umpan balik itu bisa berupa penerimaan, penolakan atau keraguan, yang mungkin masih dalam proses mempertimbangkan karena masih diselimuti kebimbangan.

⁵Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid V, cet. ke-1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999/1419), h. 239.

⁶Jalaluddin Rahmat, “Ifitah”, *Jurnal Al-Hikmah*, Yayasan Muthahhari, Bandung.

4. Komunikasikan yang menerima pesan yang disampaikan para Rasul akan membentuk hubungan sosial yang harmoni dengan Rasulullah saw sehingga terbentuk komunitas pengikut atau umat beriman yang memiliki loyalitas yang tinggi dan solidaritas sosial (*ukhwah*) yang kuat dengan sesama umat beriman sebagaimana solidaritas yang terbentuk di antara sahabat Muhajirin dan Anshar dalam komunitas masyarakat *madani* di Madinah sebagaimana tergambar pada ayat Al-Qur'an yang berikut:

23 1 ! 4 # ! 56) 7 7 8 9
 #: < > ? ! 2 @ 8 ; B C E 1# F G ! #
 ! . B+ 1 I J K ! ZMN F P Q #! R

Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-Hasyr/59: 9)

Al-Qur'an menjelaskan bahwa umpan balik (*feedback*) atau tanggapan komunikasi terhadap pesan (*message*) yang disampaikan Rasul dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok yang menerima pesan (*message*) dengan mantap sehingga melahirkan keyakinan. Kelompok ini dinamakan kaum beriman. Kedua, kelompok yang menolak pesan (*message*) dengan menutup diri. Kelompok ini dinamakan kaum *kafirin*. Ketiga, kelompok yang seakan-akan menerima, tetapi di dalam hatinya muncul penolakan karena masih diselimiti berbagai keraguan. Kelompok ini dinamakan kaum *munafiqin*.⁷

Sementara itu, kelompok yang menerima pesan (*message*) yang disampaikan seorang Rasul yang dinamakan kaum beriman, menurut Al-Qur'an, terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok yang menerima pesan (*message*) dan mewujudkan pesan itu dalam

⁷Lihat: Surah Al-Baqarah/2: ayat 1-20.

kehidupan pribadi dan kehidupan sosialnya dengan sungguh-sungguh. Kelompok ini dinamakan kelompok *sâbiq bi al-khayrât* (yang bergegas dalam mewujudkan kebaikan-kebaikan). Kedua, kelompok yang menerima pesan (*message*) dan mewujudkan pesan itu dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosialnya dengan biasa-biasa saja. Mereka hanya melaksanakan kewajiban, tetapi tidak sungguh-sungguh melaksanakan anjuran dan kebaikan-kebaikan. Kelompok ini dinamakan kelompok *muqtashid* (secara harfiah berarti ekonomis). Ketiga, kelompok yang menerima pesan (*message*) yang dibawa seorang Rasul dengan sekedar beriman, tetapi tidak mengamalkan ajaran agama secara sempurna. Tidak melaksanakan kewajiban, apalagi yang bersifat anjuran dan kebaikan-kebaikan. Kelompok ini dinamakan kelompok *zalim bi nafsih* (kelompok yang berbuat zalim terhadap dirinya sendiri).⁸

Menurut Al-Qur'an, Allah swt. memilih media komunikasi yang sama di antara Rasul dengan kaumnya dengan memilih bahasa yang sama di antara komunikator dengan komunikan agar tujuan komunikasi, yakni pesan (*message*) sampai kepada sasaran dengan akurat, efektif dan efisien sehingga terhindar dari distorsi. Dalam Surah Ibrahim ayat 4 di atas, Allah menyatakan tujuan komunikasi

itu dengan ungkapan (agar seorang Rasul dapat memberi penjelasan kepada mereka). *Al-bayân* (penjelasan), menurut Al-Raghib al-Asfahani, pakar bahasa Al-Qur'an, adalah mengungkapkan segala sesuatu sehingga menjadi terang benderang. Istilah *al-bayân*, menurutnya, akan melahirkan *al-bayyinah*, yakni petunjuk atau uraian-uraian yang jelas, baik dalam pemikiran (*'aqliyyah*) maupun dalam tataran empiris (*mahsûsat*).⁹

Dengan tercapainya *al-bayân* dan *al-bayyinah* dalam proses komunikasi antara Rasul dengan kaumnya, maka tugas pokok dan fungsi seorang Rasul dinilai oleh Allah sudah terpenuhi dengan baik, bahkan Allah menjelaskan bahwa kewajiban seorang Rasul hanyalah menyampaikan pesan (*message*) kepada kaumnya dengan *al-bayân* dan *al-bayyinah* hingga pelik-pelik urusan keislaman ini menjadi terang benderang sebagaimana disebutkan pada ayat Al-Qur'an yang berikut:

⁸Lihat: Surah Fathir/35: ayat 32.

⁹Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradar Alfadh Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 67.

؛ ؟ BE ؟ B7 8 +6 ' (Z OS, OS, +;

W#B+ X + ## (Z > ? T8U0V8+## TBE

Katakanlah, "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas." (Q.S. Al-Nur/24: 54).

Sementara persoalan umpan balik (*feedback*) atau tanggapan komunikasi, penerima pesan yang disampaikan Rasulullah saw terhadap pesan (*message*) yang disampaikan Rasulullah saw sangat tergantung kepada dua *variable fundamental*. Pertama, tergantung kepada kesiapan diri setiap individu secara komprehensif meliputi keterbukaan menerima sesuatu yang baru (*open minded*), kebiasaan berfikir rasional, konsistensi mengikuti suara hati, kesungguhan untuk mencari kebenaran. Kedua, tergantung kepada lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang kondusif, tempat seseorang tumbuh dan berinteraksi. Kedua *variable fundamental* ini akan menggerakkan seseorang memberikan *feedback* yang positif terhadap pesan (*message*) seorang Rasul dengan beriman kepadanya, apabila keduanya terpadu secara simponi dengan *guidance* (bimbingan/hidayah) Allah kepada dirinya.

Isyarat Merupakan Media Primer dalam Proses Komunikasi

2RY Z) #&7, D@@ 7]- 8 , I T^ ' D^ G +03 ') '

- \$+ G 0+\$L (ZIR I \$

Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda." Allah berfirman, "Tanda bagimu, adalah bahwa engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari." (Q.S. Ali Imran/3: 41)

Pada ayat di atas disebutkan bahwa "Nabi Zakaria a.s. tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat".

Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengakui dua cara berkomunikasi, komunikasi dengan bahasa verbal dan komunikasi dengan bahasa nonverbal. Isyarat termasuk komunikasi dengan bahasa nonverbal, sedangkan berbicara termasuk komunikasi dengan bahasa verbal.

Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli komunikasi seperti disebutkan Lukiati Komala, bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.¹⁰

Menurut Al-Fakhru al-Razi, istilah *Z* (*ramza*) pada Surah Ali Imran ayat 41 di atas, dari segi linguistik memiliki dua pengertian. Pertama, *Z* (*ramza*) berarti *DR2c* (*al-harakah*), yakni gerak atau gerakan. Kedua, berarti isyarat dengan tangan, kepala, alis, mata dan bibir.¹¹ Kedua pengertian ini, menurut hemat penulis, bisa dipadukan dengan serasi sehingga istilah *Z* (*ramza*) pada Surah Ali Imran ayat 41 di atas, berarti isyarat dengan menggerakkan anggota badan seperti tersenyum, menggelengkan kepala atau mengangkat bahu. Pendapat ini diperkuat oleh Al-Qurthubi yang menyatakan bahwa "*al-ramz* (*/ 2*) secara bahasa berarti isyarat dengan dua bibir, termasuk juga isyarat dengan dua alis, dua mata dan dua tangan; sedangkan pengertian asal *al-ramz* (*/ 2*) adalah gerakan."¹²

¹⁰Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 46

¹¹Al-Imam al-Fakhr al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir*, Jilid III, cet. ke-1, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1995 M./1415 H.), h 216.

¹²Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 3, h. 62.

Isyarat yang dimaksudkan pada ayat di atas, menurut Ibn Katsir, bahwa Nabi Zakaria tidak dapat mengucapkan kata-kata (untuk berkomunikasi dengan manusia), padahal beliau dalam keadaan sehat selama tiga hari. Dalam keadaan ini, Allah memerintahkan kepada beliau untuk memperbanyak zikir, takbir dan tasbih sebagaimana firman Allah: “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari.” (Q.S. Ali Imran/3: 41).¹³

Dalam menafsirkan Surah Ali Imran ayat 41 di atas, Al-Maraghi menjelaskan, ”Tanda (yang diberikan Allah kepada Nabi Zakaria a.s. untuk mendapat keturunan) beliau tidak dapat berbicara dengan manusia hingga tidak sanggup menggerakkan lidah selama tiga hari tiga malam terus menerus kecuali melalui isyarat dengan tangan dan kepala; tetapi beliau tidak mengalami kesulitan untuk berzikir dan bertasbih kepada Allah sehingga kesempatan tiga hari tersebut dipergunakan sepenuhnya untuk berzikir sebagai ungkapan bersyukur kepada Allah.¹⁴ Tujuan semua ini, menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni, bahwasanya telah nyata hambatan yang bersifat samawi yang mengunci lidah beliau (Nabi Zakaria) untuk berbicara selain berzikir kepada Allah. Beliau dikunci untuk berbicara, tetapi tidak dikunci untuk berzikir dan bertasbih. Hal ini merupakan bentuk *i'jaz*, cara Allah menunjukkan otoritas kekuasaan-Nya, yang paling cangguh.¹⁵

Al-Qur'an menyadarkan manusia bahwa Allah memiliki kekuasaan yang absolute guna menghentikan sementara kemampuan hamba-Nya, Nabi Zakaria a.s., untuk berkomunikasi kepada manusia dengan bahasa verbal. Beliau hanya bisa berkomunikasi dengan manusia melalui bahasa non verbal, padahal beliau dalam keadaan sehat lahir batin.

***Khitabah* Media Pendukung Proses Komunikasi**

Khithābah yang dimaksud di sini adalah prinsip-prinsip penyampaian pesan melalui komunikasi lisan. Istilah komunikasi lisan atau *khithābah* dalam Al-Qur'an sebagian besar diungkapkan

¹³Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, jilid 2, h. 36

¹⁴Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 1, h. 335.

¹⁵Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwat Tafasir*, jilid 1, h. 200.

dengan kata *qâla* (قال), *nathiqa* (نطق) dan *kallama* (كلم) atau *ta-kallama* (تكلم). Kata *qâla* dengan berbagai perubahan bentuk kata (*tashrîf*) diulang sebanyak 1722 kali, yang terdapat pada 141 ayat dalam 57 surah. Sementara kata *nathiqa* dengan berbagai perubahan bentuk kata (*tashrîf*) diulang sebanyak 12 kali yang terdapat pada 16 ayat dalam 11 surah. Adapun kata *kallama* atau *takallama* dengan berbagai perubahan *tashrîf*-nya diulang sebanyak 75 kali, yang terdapat pada 72 ayat dalam 35 surah.¹⁶

Dalam ilmu komunikasi, *khitâbah* termasuk ke dalam bentuk komunikasi massa (*mass communication*), yaitu komunikasi dengan sasaran kelompok orang dalam jumlah yang besar, yang pada umumnya tidak dikenal. Dalam komunikasi massa, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pesan dapat sampai kepada komunikan dengan akurat, efektif dan efisien, serta terhindar dari distorsi. Antara lain, pesan harus disusun dengan jelas, sistematis, tidak rumit dan tidak bertele-tele. Pesan disampaikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dengan *diksi* atau pilihan kata yang tepat.

Di dalam Al-Qur`an terdapat prinsip-prinsip *khithâbah*, komunikasi massa, yang harus diperhatikan supaya proses komunikasi berlangsung dengan akurat, efektif dan efisien, serta menimbulkan efek yang positif pada diri komunikan sebagai berikut:

a) Memilih Kata-Kata yang Santun

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ
كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (Q.S. Al-Isra/17: 53)

Menurut Ibn Katsir, dalam ayat tersebut Allah *subhânahû wa ta'âlâ* memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman

¹⁶Lihat: M. Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur`ân*, Cairo: Darul Hadits, 1996, lema: *q-w-l*, *n-th-q* dan *k-l-m*.

agar berkata dengan perkataan yang baik (*ahsan*) atau menggunakan kata-kata terbaik ketika berkomunikasi atau ketika menyampaikan, menganjurkan, dan mengajak manusia untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan. Jika mereka tidak berbuat demikian maka di antara mereka akan terkena hasutan syaitan yang akan berdampak pada perilaku mereka, sehingga akan terjadi pertengkaran dan permusuhan di antara mereka.¹⁷

b) Isi Pesan Tidak Bersifat Cacian

Komunikasi mass yang baik, bukan hanya dengan memilih kata-kata yang santun, juga dengan memperhatikan agar isi pesan tidak bersifat cacian. Wahbah az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat di atas menyatakan bahwa Allah *subhânahû wa ta'âlâ* memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar menyuruh umatnya untuk berkomunikasi dengan santun, baik kepada sesama muslim maupun kepada yang bukan muslim; bahkan sejatiya seorang muslim senantiasa menggunakan kata-kata yang terbaik ketika berkomunikasi agar ucapannya dapat dimengerti dan diterima dengan lapang dada oleh lawan bicara mereka. Oleh karenanya, salah satu ciri komunikasi lisan yang baik adalah argumentasinya tidak mengandung makian, cercaan dan kata-kata yang menyakitkan.¹⁸

Dalam hadits, Nabi *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

د " U) e f ÷ " , Z Q + g + 2 Q h + # + \$ A ! R

Barangsiapa yang beriman kepada Allah Swt. dan hari akhir, saja (Hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah)

Menurut Imam al-Nawawi, maksud dari ungkapan *hendaklah berkata baik atau diam*, bahwa jika seseorang akan berkata sesuatu, maka hendaklah berpikir dahulu, jika perkataannya akan mendatangkan pahala baginya, baik berkaitan dengan perkara wajib maupun sunnah maka katakanlah. Sebaliknya, apabila perkataannya tidak akan mendatangkan pahala, baik secara lahiriah berkaitan

¹⁷Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Cairo: Dar ath-Thibah, 1999, 5/87.

¹⁸Wahbah az-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr fil-'Adqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, 15/99.

dengan perkara yang makruh maupun haram, maka hendaklah ia menahan perkataannya.¹⁹

c) Berkomunikasi dengan Efektif, Efisien, Berkualitas dan Bermartabat

Al-Qur'an sangat menekankan agar orang beriman memiliki kesadaran untuk berkomunikasi secara lisan dengan efektif, efisien, tidak merendahkan komunikan, mudah dicerna, dengan gaya yang simpatik, lembut dan rasional, berisikan informasi yang jujur, benar, dan tidak dibuat-buat, serta berbobot dan berkualitas. Perhatikanlah ayat-ayat Al-Qur'an bimbingan dalam melakukan komunikasi massa yang berkualitas, baik dalam khutbah, ceramah, kuliah umum maupun dalam pidato yang tergolong ke dalam *public speaking* sebagai berikut:

(1) Pesan Membekas pada Jiwa *Mustami'in*

G +; #? *? j #?K #?;; G 0 9 | J ;
K \$ C #? #?

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (Q.S. An-Nisa`/4: 63)

Pesan utama ayat ini adalah agar komunikator dalam proses komunikasi massa seperti pidato, ceramah, dan khutbah menyiapkan diri dengan sebaik mungkin agar memenuhi kualifikasi *K \$ C* (*qawlan baligha*) supaya pesan (*message*) yang disampaikan berhasil membawa efek positif pada jiwa komunikan. Pesan dalam pidato, ceramah, dan khutbah itu tidak hanya masuk akal, tetapi juga masuk hati sehingga membekas pada jiwa *mustami'in*, para pendengar yang menjadi mitra dalam proses komunikasi.

(2) Pesan Disampaikan dengan Bahasa yang Santun

¹⁹Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Syarh al-Nawawi 'ala Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Ihya at-Turats, 1392, 2/19.

2- +l *? 7k; 7%Z" E## +\$ U7% % 08 , l \$ >

ER C B +; B12 *8 m; B +g8 B1 R , B1 E,

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (Q.S Al-Isra/17: 23)

(3) Pesan Disampaikan dengan Cara yang Lemah Lembut

Z" C +g 1 328l \$ 6BE) ^k\$ *? 7p #08 7%

Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut. (Q.S Al-Isra/17: 28)

(4) Pesan Disampaikan dengan Bahasa yang Baik

C20 C ; g8+, %a(71 ? 8 -

Tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kata-kata yang baik. (Q.S. Al-Baqarah/2: 235)

(5) Berkomunikasi dengan Cara-cara yang Persuasif

> r , 2R9T 0 Z C g

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut. (Thaha/ 20: 44)

; B?, ; L P sZ (C ; ; g8 * ^ 9 4

Bi ? Z t g () #V ; \$ =Y ; 2k

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung. (Q.S. Al-Ahzab/33: 70-71)

(6) Berkomunikasi dengan Pesan yang Berbobot

ﺍﻟﻐﻮﺍﺕ ﻟﻪ ﻣﻮﺗﻮﺍﺕ ﻭﺍﻟﻐﻮﺍﺕ ﻟﻪ ﻣﻮﺗﻮﺍﺕ

Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat, berbobot dan berkualitas, kepadamu. (Al-Muzzammil/73:5).²⁰

Al-Qur`an merupakan kalam Allah yang berbobot dan berkualitas. Manusia, sebagaimana dianjurkan oleh Rasulullah saw., hendaklah menirukan akhlak Allah, yakni berkomunikasi dengan sesamanya dengan pesan yang berkualitas, berbobot dan membawa efek yang positif dan bermanfaat bagi para komunikan, yang menjadi mitra komunikasinya di mana saja mereka berada.

d) Khutbah Jum`at Media Komunikasi Massa

Khutbah Jum`at merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang bersifat ibadah *mahdhah*. Di dalam Al-Qur`an ada perintah secara implisit tentang kewajiban shalat Jum`at dan menyimak atau mendengarkan secara aktif pesan-pesan yang disampaikan para khatib yang berisi anjuran untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan umat kepada Allah. Singkatnya, pesan (*message*) dalam khutbah Jum`at harus bersifat edukasi terhadap umat tentang pengamalan agama, bersifat relaksasi yang memberikan kesejukan, menguatkan motifasi untuk beramal saleh, dan memberikan solusi terhadap problematika hidup keseharian.

Ada beberapa gambaran yang diisyaratkan Al-Qur`an tentang khutbah Juma`at sebagai berikut:

(1) Khutbah Jum`at Merupakan Media *Dzikrullah* (Mengingat Allah)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلَىٰ ذِكْرِ اللّٰهِ
وَذُرُوْا السُّبْحٰنَ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿١٠٨﴾

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu untuk mengingat Allah dan tinggalkan-

²⁰Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, h. 85-96.

kanlah jual beli (bisnis) yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Q.S. Al-Jumu'ah/62: 9)

Di dalam ayat di atas ungkapan *dzikrullâh*, mengingat Allah, adalah khutbah Jum'at sehingga ayat ini difahami bahwa apabila imam telah naik mimbar untuk memberikan khutbah dan muazzin telah azan di hari Jum'at, maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muazzin itu dan menyinggalkan semua pekerjaannya. Al-Alusi dengan mengacu kepada Al-Kasyaf karya Az-Zamakhsyari, dalam menafsirkan penggalan ayat ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دُعِيَ إِلَىٰ صَلَاةِ الْيَوْمِ الَّذِي كُنْتُمْ يُوعَدُونَ﴾ 9 ﴿﴾
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دُعِيَ إِلَىٰ صَلَاةِ الْيَوْمِ الَّذِي كُنْتُمْ يُوعَدُونَ﴾ (Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-nidâ'*, panggilan atau seruan adalah azan, ketika imam sudah duduk di atas mimbar untuk memberikan khutbah.

Sementara itu, Ibn Asyur ketika menafsirkan ayat di atas menyatakan, "Kaum Yahudi berbangga atas kaum Muslimin dengan memiliki *Hari Sabat*. Maka Allah mensyari'atkan salat Jum'at kepada kaum Muslimin. Adapun yang dimaksud dengan penggalan ayat ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دُعِيَ إِلَىٰ صَلَاةِ الْيَوْمِ الَّذِي كُنْتُمْ يُوعَدُونَ﴾ adalah seruan atau panggilan salat pada hari Jum'at. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *al-nidâ'* pada ayat tersebut adalah azan pada salat Jum'at.

Imam Al-Fakhr al-Razi ketika menafsirkan penggalan ayat ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دُعِيَ إِلَىٰ صَلَاةِ الْيَوْمِ الَّذِي كُنْتُمْ يُوعَدُونَ﴾ (maka bersegeralah kamu untuk mengingat Allah) menyatakan: "bahwa yang dimaksud dengan *as-sa'yu* bukan dengan kaki, tetapi dengan kalbu. Perkataan *sa'â* yang berarti segera atau berusaha dengan niat dan amal perbuatan. Maka yang dimaksud ungkapan *as-sa'yu* pada ayat tersebut adalah perhatian dan maksud, bukan langkah-langkah yang cepat dengan kaki. Sementara itu, yang dimaksud dengan *zikrullâh*, menurut mayoritas ulama tafsir adalah khutbah Jum'at

(2) Wajib Menyimak Khutbah Jum'at

Apabila imam telah naik mimbar untuk memberikan khutbah dan muazzin telah azan di hari Jum'at, maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muazzin itu dan menyinggalkan

semua pekerjaannya untuk menyimak khutbah. Al-Maraghi ketika menafsirkan Surah Al-Jumu'ah ayat 9 di atas menyatakan: "Apabila mu'azzin telah mengumandangkan azan di hadapan imam yang duduk atas di mimbar pada Hari Jum'at menyeru untuk salat, maka tinggalkanlah semua bisnis (pekerjaan) dan segeralah untuk menyimak nasihat imam pada khutbah Jum'at. Anda hendaklah berjalan dengan tenang, berwibawa dan mantap sehingga sampai ke Masjid (yang dituju)".

Allah menerangkan bahawa apabila mu'azzin mengumandangkan azan pada Hari Jum'at, maka hendaklah kita meninggalkan perniagaan dan segala usaha dunia serta bersegar ke Masjid untuk mendengarkan khutbah dan melaksanakan salat Jum'at dengan cara yang wajar, tidak berlari-lari, tetapi berjalan dengan tenang samapai ke Masjid, sebagaimana sabda Nabi *shallâllâh 'alayhi wa sallam*:

f B , ¥% g (? z > F z ' () f Q{ ' √21 \$! ,
R)y, B D- " - ? ! | 1 8 ! 0' 8 1 86 w wP
|K - 8 P

Abu Hurairah berkata, saya telah mendengar Rasulullah shallâllâh 'alayhi wa sallam bersabda: "Apabila salat telah dikamahkan, maka janganlah kamu mendatanginya dengan tergesa-gesa; namun, tetapi datangilah salat dengan berjalan dalam keadaan berjalan biasa dengan tenang. Lalu, berapa rakaat yang kamu dapatkan, maka ikutilah, sedangkan rakaat yang ketinggalan maka sempurnakanlah. (Riwayat Al-Bukhari dan Muslim).²¹

(3) Menyimak Khutbah Jum'at Memilih Allah, Meninggalkan Dunia

وَإِذَا رَأَوْا تِجْرَةً أَوْ هَمَّوْا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهِو وَمِنَ التِّجْرَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٢١﴾

Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada

²¹Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan), cet. ke-1, Jilid 10, h. 135-136.

permainan dan perniagaan", dan Allah sebaik-baik pemberi rezki. (Q.S. Al-Jumu'ah/62: 11)

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, Ahmad dan at-Tirmizi dari Jabir bin Abdullah bahwa ketika Nabi *shallâllâh 'alayhi wa sallam* berkhotbah pada hari Jum'at, tiba-tiba datanglah rombongan unta (pembawa dagangan), maka para sahabat bergegas mendatanginya sehingga tidak ada yang tinggal mendengarkan khutbah kecuali 12 orang sahabat. Saya (Jabir bin Abdullah), Abu Bakar dan Umar bin Khattab termasuk mereka yang tinggal, maka Allah menurunkan ayat tersebut di atas.

Pada ayat ini Allah mencela perbuatan orang-orang beriman yang lebih mementingkan kafilah dagang yang baru tiba daripada menyimak khutbah Rasulullah *shallâllâh 'alayhi wa sallam* sehingga mereka meninggalkan beliau dalam keadaan berdiri berkhotbah. Ayat ini ada hubungannya dengan Dihyah al-Kalbi dari Syam bersama rombongan untanya yang membawa barang dagangan. Menurut kebiasaan apabila rombongan unta dagangan tiba, wanita-wanita muda keluar menyambutnya dengan menabuh gendang, sebagai pemberitahuan atas kedatangan rombongan itu, supaya orang-orang datang berbelanja membeli barang dagangan yang dibawanya. Selanjutnya Allah memerintahkan Nabi-Nya supaya menyampaikan kekeliruan perbuatan mereka dengan menegaskan bahwa apa yang di sisi Allah jauh lebih baik daripada keuntungan dan kesenangan dunia. Kebahagiaan akhirat itu kekal, sedangkan keuntungan dan kesenangan dunia akan lenyap.²²

(4) Khutbah Jum'at itu Media Komunikasi Massa yang *One Way Communication*, Komunikasi Satu Arah

;7, = ~ (? z > F ~ ; () ' ' & = ?
= P = Y% VQ = Y% 1 = 3 2Q
0J L 8<B+ D 2- + " # Y% 12 = " #E Y% 0< T

²²*Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, cet. ke-1, Jilid 10, h. 135-137.

dan dapat menembus batas-batas budaya dan waktu. Perhatikanlah firman Allah dalam ayat Al-Qur'an yang berikut:

! 2y" # g+ !

Nûn, demi kalam dan apa yang mereka tulis.

Abu al-Faraj Ibnal-Jauzi mencatat bahwa penafsiran terhadap kata *nûn* cukup beragam hingga sampai tujuh pendapat; namun menurutnya, pendapat yang paling banyak dipegang adalah pemahaman kata *nûn* sebagai *dawat* (tinta).²³ Inilah pendapat Ibn Abbas, al-Hasan, dan Qatadah yang disandarkan pada hadits riwayat Abu Hurairah sebagai berikut:

v G1 ! * Q g z Q ' ,

Hal yang pertama kali diciptakan Allah adalah qalam, menyusul nûn, yaitu tinta (Hadits riwayat Ibn Abi Syaibah)

Pengertian *nûn* sebagai tinta ternyata lebih memudahkan penafsiran kata-kata selanjutnya. Ayat ini, menurut Wahbah az-Zuhaili, mengisyaratkan sumpah Allah dengan tiga hal: tinta, *qalam*, dan tulisan. Allah tidak pernah bersumpah, kecuali dengan hal-hal yang agung. Jika Allah bersumpah dengan matahari, malam dan bulan, tentu sumpah dengan tiga hal itu pun mengandung keagungan serupa. Lewat tinta, *qalam*, dan tulisan, kebodohan dapat dikikis dan peradaban dapat ditegakkan.²⁴ Dengan sendirinya, ayat ini berposisi sebagai perintah yang mewajibkan kaum muslimin untuk mendalami ilmu tulis-menulis, sebab dengan ilmu inilah mereka akan benar-benar berhak menjadi pelopor peradaban (*khayru ummah*). Pendek kata, keagungan suatu umat tergantung pada seberapa jauh mereka mengagungkan ilmu tulis-menulis dan menggunakannya sebagai media komunikasi yang mencerdaskan umat.²⁵

Surah *Nûn* dibuka dengan sumpah Allah melalui tinta, pena dan tulisan yang merupakan tiga penyangga media komunikasi tertulis, sedangkan Surah Al-Naml ayat 29 dan seterusnya memberikan con-

²³Ibnul Jauzi, *Zâd al-Masîr*, jilid 6/h. 55.

²⁴Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr*, jilid 29/h. 45.

²⁵Suf Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bil-Qalam Dalam Al-Quran*, Bandung: Teraju-Mizan, 2004, h. 89.

toh bagaimana ketiga pilar media komunikasi tertulis itu digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah.

Murāsalah Nabi Sulaiman a.s. dengan Ratu Negeri Saba

#" \$ %&! B (7% 8R ' TR G%Gg± G=KB+ 4 f
WB" G# & G ? ;08 , . # EZ #BEZ

Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia." Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (Q.S. Al-Naml/27: 29-31)

Al-Qur'an menuturkan bahwa Nabi Sulaiman a.s. mengetahui adanya Kerajaan Saba melalui informasi yang disampaikan Burung Hud-Hud yang menghilang cukup lama, kemudian datang menghadap Nabi Sulaiman a.s. dengan membawa informasi tentang Kerajaan Saba sebagai berikut:

. i ? 2? GM] R f 8 ; ; B8 Q2 3 G-%
! V7 7 ! y # B7 ! H" 8 3
d YV/ B* e! T # #? 17P B?,

Sungguh, akau menemukan ada seorang perempuan yang memerintah mereka; dan dia dianugrahi segala sesuatu serta memiliki singsana yang besar. Aku (burung Hud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk. (Q.S. An-Naml/27 : 23).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Kerajaan Saba dipimpin oleh seorang ratu, sedangkan penduduknya adalah orang-orang yang menyembah matahari. Nabi Sulaiman a.s. dalam kapasitasnya sebagai Kepala Negara tidak begitu saja mempercayai informasi yang disampaikan Hud-hud tentang Kerajaan Saba tersebut. Beliau ingin

membuktikan sendiri kebenaran informasi ini, sebagaimana tersurat pada ayat Al-Qur'an yang berikut:

gK 91 G\$T \$ 1Y . W\$Y- + f *R [, f + F, 2i **(' ' d ~ B* es! 0\$2 Y 2i = *?' 87@# %

Dia (Sulaiman) berkata: "Akan kami lihat, apa kamu benar, atau termasuk yang dusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan. (Q.S. An-Naml /27: 27-28).

Nabi Sulaiman a.s. menguji informasi yang disampaikan Hud-Hud dengan strategi pengujian informasi yang canggih. Beliau menugaskan Hud-hud untuk mengirimkan surat kepada Ratu Balqis di Kerajaan Saba. Lalu, Hud-hud ditugaskan pula untuk menjauh dari lingkungan istana, tetapi diperintahkan supaya berada di suatu tempat yang aman dan dapat memantau perkembangan terkini dari Istana Ratu Balqis, terutama tentang umpan balik (*feedback*) atau tanggapan dan reaksi para pejabat kerajaan tentang surat beliau.

Pesan utama Surat Nabi Sulaiman, menurut Al-Qur'an, terfokus pada dua target yang berikut:

Pertama, menyadarkan Ratu Balaqis dan seluruh rakyat Negeri Saba bahwa sikap mereka menyembah matahari itu tindakan yang salah, tidak wajar dan tidak masuk akal; sekaligus memperkenalkan bahwa yang berhak disembah itu hanya Allah, Tuhan yang menciptakan segala sesuatu dan menetapkan pengaturannya, termasuk menciptakan matahari yang mereka sembah itu. Semua pesan itu tersirat pada Surah Al-Naml ayat 24-26 sebagai berikut:

! V7 π ! y # B7 ! H" 8 3
 9 H" ,. ! T # #? 17P B?,
 . ! *08 ! ꦏ 8 0 #)K+ B7 G ^ r + #
 # i 0+ # 20+ 4) 1 % %

Aku (burung Hud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari

jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk; mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan. Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arasy yang agung.' (Q.S. Al-Naml/27: 25-26).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Ratu Balqis bersama kaumnya adalah masyarakat penyembah matahari. Mereka terhalang dari jalan Allah sehingga tidak mendapat petunjuk dan tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi.

Penggalan ayat ini menyatakan bahwa kaum Saba yang menyembah matahari itu, menyembahnya karena sinar dan kehangatannya memberi manfaat, bahkan menjadi sebab utama kehidupan makhluk di bumi, padahal Allah-lah yang menciptakan segala sesuatu dan menetapkan pengaturannya, termasuk menciptakan matahari yang mereka sembah itu. Jika demikian, yang lebih wajar dan rasional disembah adalah Allah yang menciptakan matahari. Apalagi matahari yang mereka sembah itu tidak memiliki rasa dan sama sekali tidak mengetahui sesuatu apa pun; sedangkan Allah Maha Mengetahui, Dia mengetahui yang tersembunyi dan yang nyata, bahkan Allah Maha Esa, Dia Tuhan Pemilik Arasy, Penguasa Mutlak yang kepada-Nya tunduk segala sesuatu.²⁶

Kedua, Nabi Sulaiman a.s. dalam posisi beliau sebagai Nabi dan Rasul, sekaligus sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan meminta penguasa Negeri Saba itu untuk merenungkan kembali secara rasional sikap mereka selama ini yang menyembah matahari. Nabi Sulaiman pun mengingatkan Ratu Balqis agar tidak bersikap arogan berhadapan dengan kebenaran yang berasal dari Allah yang Mahabener. Beliau mengundang Ratu Balqis untuk datang ke Palestina, pusat pemerintahan Kerajaan Sulaiman, dan mengajak Ratu Balqis bersama-sama beliau menjadi hamba yang berserah diri kepada Allah. Hal ini merupakan hasil kajian mendalam tentang ayat yang berikut:

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, cet. ke-1, Volume 10, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 1423/2002), h 213.

WB" ڤ ڤ ڤ ؟ ؛ ڤڤ ،

Janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" (Q.S. Al-Naml/27: 31)

Penyusun Tafsir Al-Muntakhab, ketika menafsirkan Surah Al-Naml ayat 31 di atas menyatakan: Wڤ ڤ ڤ ڤ ؟ ؛ ڤڤ - ڤڤ (Janganlah kamu sekalian bersikap arogan—menyikapi kebenaran yang datang dari Allah—(Nabi Sulaiman menyeru), “datanglah kamu sekalian kepada-ku dengan kepatuhan dan berserah diri kepada Allah”.²⁷

Tujuan ini didasarkan kepada pandangan bahwa negara itu organisasi yang didirikan oleh manusia untuk mewujudkan cita-cita bersama sebagai bangsa. Negara, menurut para ahli sebagaimana disebutkan di atas, adalah wadah untuk mewujudkan cita-cita bersama sebagai warga negara.

Penggalan ayat yang berbunyi WB" ڤ ڤ (wa `tūnī muslimin) yang berarti: “datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)” (Q.S. Al-Naml/27: 31) difahami oleh para ulama dalam arti ajakan untuk memeluk agama Allah yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul, yaitu agama yang didasarkan pada prinsip, tidak ada tuhan selain Allah dan tidak beribadah kecuali kepada-Nya. Pendapat ini dibantah oleh sebagian ulama dengan alasan bahwa Nabi Sulaiman tidak diutus selain kepada Bani Israil, sedangkan penduduk Yaman, tempat Negeri Saba itu berada, bukanlah keturunan Bani Israil.²⁸ Surah Al-Naml ayat 31 di atas, membuktikan bahwa ajakan untuk mengikuti agama Allah itu berlaku universal, tidak dibatasi oleh batas-batas etnis dan kultural. Nabi Sulaiman a.s. setelah mengetahui adanya kaum yang menyembah matahari, tidak mungkin membiarkannya tanpa menyadarkan mereka, padahal tugas untuk mengembangkan kehidupan beragama

²⁷Tafsir Al-Muntakhab, Juz 20, (Cairo: Tim Penyusun Universitas Al-Azhar), h. 162.

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, cet. ke-1, Volume 10, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 1423/2002), h. 217.

Allah telah memberikan anugrah kepada keluarga Ibrahim, khususnya Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman, Kitab suci yang merupakan wahyu dari Allah, hikmah dan kerajaan (kekuasaan) yang besar. Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Dawud dan putranya, Nabi Sulaiman tidak hanya diangkat menjadi nabi dan rasul, tetapi juga menjadi raja (penguasa) dari sebuah kerajaan yang besar.

Dalam proses komunikasi, Nabi Sulaiman a.s. merupakan komunikator yang menjadi *sender*, yang mengirimkan surat kepada Ratu Balqis. Beliau mempunyai maksud untuk berkomunikasi dengan Ratu dari Negeri Saba tersebut, yakni memperkenalkan Allah kepada mereka dan mengajak mereka beriman kepada Allah. Nabi Sulaiman a.s. telah melakukan komunikasi dengan efektif dan efisien. Beliau berkomunikasi dalam bentuk *murâsalat*, menulis surat dengan bahasa singkat, padat dan jelas sehingga pesan yang menjadi esensi surat itu bisa difahami oleh Ratu Balqis dengan akurat. Dalam surat itu, Nabi Sulaiman tidak merendahkan komunikasi. Pesan dalam surat beliau mudah dicerna, dengan gaya yang simpatik, lembut dan rasional, berisikan informasi yang jujur, benar, dan tidak dibuat-buat, serta berbobot dan berkualitas.

Surat Nabi Sulaiman a.s. mendapatkan umpan balik (*feedback*) atau tanggapan positif dari Ratu Balqis sebagaimana tercermin pada ayat Al-Qur'an yang berikut:

! 8>E Z, QS f *R #, G G# T, KB+ 4 f
 Y # = I %2 K o M & K\$; ; 07; ; ; . = ; .
 1, √7?, ;03 1 " +, D2 ;Qy Y#1 ;B+ ! #1 . # K8
 u\$2 \$ Q * 07 \$ # %D(2 G-%. ! ;0€ I 9R DY,
 B 2Q G#8 B & B\$#=4B8 ' ! B (^3 B ! ;(2B+
 .! E2<8 ; T7 \$ T, +\$ R 8

Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis(ku)." Mereka menjawab, "Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi

keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan." Dia (Balqis) berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat. Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu." Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, "Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. (Q.S. Al-Naml/27: 32-36).

Ratu Balqis adalah seorang ratu yang cerdas dengan tingkat kearifan yang tinggi. Beliau menyadari kekeliruannya dalam menyembah matahari. Beliau pun memutuskan untuk menerima pesan yang disampaikan oleh Nabi Sulaiman a.s., beriman kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya; tetapi beliau berhasil memilih ungkapan yang diplomatis dengan menyatakan, "berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, bukan berserah kepada Sulaiman", sehingga beliau tidak kehilangan wibawa sebagai kepala negara yang juga kaya raya, sebagaimana tersurat pada ayat Al-Qur'an yang berikut:

وَبِذَلِكَ فَتَنَّا بَالِقِيسَ إِتْمَانًا بَعِثْنَا عَلَيْهَا إِتْمَانًا وَجِئْنَا بِتُرَادِكُمْ وَعَاقِلِي الْأَرْضِ كَأُولِئِكَ هُمُ الْمُضَلُّونَ

Dia (Balqis) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh, aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam." (Q.S. Al-Naml/27: 44).

Singkatnya, Nabi Sulaiman a.s. telah memelopori dakwah dengan pena atau *da'wah bil-qalam*. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa surat Sulaiman *'alaihissalâm* kepada Ratu Negeri Saba merupakan surat bercorak dakwah dan komunikasi pertama yang dimulai dengan kalimat: *Bismillahirrahmânirrahîm*.²⁹ Oleh karena itu, menurut KH Ali Yafie, *da'wah bil-qalam* pada dasarnya merupakan salah satu media komunikasi untuk menyampaikan informasi tentang Allah, tentang alam, makhluk-makhluk dan ten-

²⁹Suf Kasman, *Jurnalisme Universal* h 89.

tang hari akhir, serta nilai-nilai keabadian hidup. Dakwah model ini merupakan dakwah tertulis lewat media cetak.³⁰

Sejalan dengan pandangan di atas, Jalaludin Rahmat menyatakan bahwa *dakwah bil-qalam* adalah dakwah melalui media cetak. Mengingat kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan orang berkomunikasi secara intensif dan menyebabkan pesan dakwah bisa menyebar seluas-luasnya, maka dakwah lewat tulisan merupakan suatu keharusan mutlak yang harus dimanfaatkan oleh umat Islam dewasa ini.³¹

Penutup

Dalam perspektif Al-Qur'an, terdapat dua bentuk media komunikasi primer; *Pertama*, bahasa lisan yang merupakan komunikasi *verbal*; dan *kedua*, bahasa isyarat, yang merupakan komunikasi *non verbal*. Selain itu, terdapat dua bentuk media komunikasi pendukung, yakni khutbah Jum'at dan *murasalat* atau korespondensi. Al-Qur'an menekankan agar kaum Muslim berkomunikasi dengan efektif, efisien, berkualitas dan berbobot dengan memilih diksi yang santun supaya pesan membekas dalam diri komunikan. Komunikasi itu, dalam perspektif Al-Qur'an, antara lain bertujuan mengubah dan membawa komunikan berserah diri dan patuh kepada Allah. *Wa Allâh a'lam bi al-shawwâb.*

Daftar Pustaka

- Abd al-Baqi, M. Fu'ad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân*, Cairo: Darul Hadits, 1996.
- Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*.
- al-Ashfahani, al-Raghib, *Mu'jam Mufradar Alfadh Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, cet. ke-12, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

³⁰Ali Yafie, *Khazanah Informasi Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989, h. 255.

³¹Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1998, h. 172.

- Fakhr al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir*, Jilid III, cet. ke-1, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1995 M./1415 H.
- Ibn Katsir, 'Imad al-Din Abu Al-Fida' Ismail, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Jilid 4, Beirut: Dar al-Fikr, 1400H/1980 M.
- Ibnul Jauzi, *Zâd al-Masîr*, jilid 6/h. 55.
- Kasman, Suf, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bil-Qalam Dalam Al-Quran*, Bandung: Teraju-Mizan, 2004.
- Komala, Lukiaty, *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009).
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid V, cet. ke-1, Beirut: Dar Al-Fikr, 1421/2001.
- al-Nawawi, Yahya bin Syaraf, *Syarh al-Nawawi 'ala Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Ihya at-Turats, 1392.
- al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid V, cet. ke-1, Beirut: Dar al-Fikr, 1999/1401.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1998.
- Rahmat, Jalaluddin, "Iftitah", *Jurnal Al-Hikmah*, Yayasan Muthahhari, Bandung
- al-Sa'di, 'Abd Al-Rahman bin Nashir, *Taysir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, Al-Qahirah: Dar Al-Hadits.
- al-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwat Tafasir*, jilid 1.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, cet. ke-1, Volume 10, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 1423/2002.
- Tim Penyusun Universitas Al-Azhar, *Tafsir Al-Muntakhab*, Juz 20, Cairo: Tim Penyusun Universitas Al-Azhar.
- Yafie, Ali, *Khazanah Informasi Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989
- al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munîr fil-'Adqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*.